



CYBERCULTURE PADA APLIKASI KENCAN ONLINE YANG MEMUNCULKAN AKUN ANONIM PELAKU KBGO PADA WANITA URBAN

Anindya Pradypta¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang masih dianggap kurang dikenali oleh individu yang rentan atau beresiko, terutama perempuan sebagai kelompok yang rentan menjadi korban. Berdasarkan akun Instagram @aliskamugemash, yang mengumpulkan cerita dari para korban tentang seorang pelaku yang memiliki ketertarikan (fetish) yang berlebihan pada alis mata korbannya. Awalnya, pelaku dan korban bertemu melalui aplikasi kencan online seperti Tinder, Bumble, OkCupid, dan lainnya, namun pelaku menggunakan identitas palsu atau alter account. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan didukung oleh teori cyberculture, teori pertukaran sosial (exchange story), dan teori identitas. Dengan adanya korban KBGO di kalangan perempuan urban, edukasi mengenai KBGO menjadi sangat penting karena perempuan urban yang memiliki akses lebih mudah terhadap internet dan pendidikan yang memadai tetap berpotensi menjadi korban KBGO. Kata kunci: budaya siber, kekerasan, kbgo, kencan online

Abstract

This research aims to describe Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) that is still perceived as insufficiently recognized by vulnerable or at-risk individuals, especially women as a group prone to becoming victims. Based on the Instagram account @aliskamugemash, which collects stories from victims of a perpetrator who has an excessive interest (fetish) in the eyebrows of his victims. Initially, the perpetrator and the victims meet through online dating applications such as Tinder, Bumble, OkCupid, and others, but the perpetrator uses a fake identity or alter account. This research utilizes ethnographic methods and is supported by cyberculture theory, social exchange theory (exchange story), and identity theory. With the existence of OGBV victims among urban women, education about OGBV becomes crucial because urban women, who have easier access to internet data and adequate education, still have the potential to become victims of KBGO.

Keywords: cyberculture, kekerasan, kbgo, kencan online

¹ Universitas Airlangga, EMAIL: anindya.pradypta-2021@fisip.unair.ac.id

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menciptakan gaya beradaptasi baru selama pemerintah menetapkan peraturan kepada masyarakat untuk tetap berada di rumah atau tempat tinggal dan melakukan semua aktivitas secara remote dari tempat tinggal masing - masing. Kebutuhan akan internet pun meningkat drastis, mulai dari anak - anak sekolah yang belajar secara daring diharuskan mengikuti kelas melalui aplikasi video call dan para pekerja melakukan rapat atau menyelesaikan pekerjaan rutin hanya dari kamar tanpa harus bersiap - siap untuk berangkat ke kantor menerjang kemacetan atau berdesakan di dalam transportasi umum ibu kota. Dengan adanya peningkatan kebutuhan internet, pergerakan masyarakat juga dibatasi salah satu hiburan adalah media sosial. Salah satu dampak dari internet adalah lahirnya cyberculture atau budaya internet, yaitu budaya yang telah muncul atau muncul dari penggunaan jaringan komputer untuk komunikasi, hiburan dan bisnis (Khairana, 2017). Jumlah penggunaan media sosial juga mengalami kenaikan selama pandemi, karena masyarakat tetap membutuhkan interaksi sosial dengan individu lain yang hanya bisa dilakukan melalui aplikasi media sosial.

Berkurangnya interaksi sosial masyarakat membuat munculnya aplikasi kencan online untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam berkomunikasi dan mencari teman yang setipe atau bahkan mencari teman hidup. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa identitas seseorang di internet atau dunia maya tidak bisa dipercaya seratus persen, namun tetap masih ada peluang untuk mencari individu yang jujur di dunia maya. Beberapa aplikasi kencan online yang terkenal di Indonesia seperti Tinder, Tantan, Bumble, OkCupid dan Setipe. Bahkan aplikasi tersebut menawarkan fitur berbayar untuk pencarian match (sebutan bagi individu yang kriterianya sesuai dengan pengguna) namun tetap ada fitur yang gratis bagi yang tidak terlalu serius dalam berburu afeksi. Sebelum pengguna bisa memilih match yang sesuai dengan kriteria, pengguna diharuskan mengisi data diri yang lengkap dan menjawab pertanyaan seputar minat dan apa yang sedang dicari dalam aplikasi ini.

Meski begitu, data-data yang diisikan pada aplikasi kencan online tidak memerlukan verifikasi data yang kompleks, maka tidak salah jika pengguna aplikasi kencan online sedikit yang menggunakan identitas palsu. Penggunaan identitas palsu pada aplikasi kencan online dapat mengarah pada Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang marak terjadi disaat pandemi. Berdasarkan Catatan Tahunan 2021 yang dirilis pada 5 Maret 2021, Komnas Perempuan menyebutkan mereka menerima sebanyak 940 kasus KBGO sepanjang 2020, yang menunjukkan peningkatan lebih dari 3x lipat dibanding 281 kasus di tahun sebelumnya (Safenet Voice, 2021).

Salah satu kasus di tahun 2020 hingga tahun 2021 yang banyak dibahas oleh warganet dan beberapa media massa yang meliput kasus tersebut adalah seorang pria yang menggunakan biodata palsu dan melakukan manipulasi kepada para korban yang dikenalnya melalui aplikasi kencan online dan mencari wanita - wanita yang memiliki *fetish* pada alis yang menjadikannya mendapat julukan “predator alis kamu gemash” karena pria ini selalu membuka topik pembicaraan dengan mengomentari alis dari wanita - wanita tersebut. Korban dari “predator alis kamu gemash” juga tidak sedikit bahkan berdasarkan akun instagram @aliskamugemash terdapat beberapa yang mengaborsi anak dari hasil hubungannya dengan pria tersebut. Akun instagram @aliskamugemash mengakomodir para korban yang butuh bantuan untuk melapor ke

pihak berwajib karena takut untuk menceritakan kejadian yang membuat para korban traumatis. Atas dasar tersebut penelitian ini berusaha melihat bagaimana cyberculture dalam menganalisis fenomena KBGO penggunaan aplikasi kencan online.

METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metodologi etnografi yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam mengenai kasus KBGO pada kasus “predator alis kamu gemash” yang menjerat korban – korbannya melalui aplikasi kencan online. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada kisah pengalaman korban yang sudah disampaikan melalui akun Instagram @aliskamugemash dengan mengamati dan mewawancarai pemilik akun dan orang lain yang berhubungan (korban, jika memungkinkan) (Ramdiani, 2014). Creswell, (2012) menyampaikan bahwa “desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu”. Bentuk dari penelitian etnografi berfokus pada makna sosiologi dengan observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural.

B. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Postpositivisme menjadi pilihan peneliti dalam merumuskan dan menjawab masalah pada penelitian ini. Postpositivisme juga dikenal sebagai paradigma kualitatif yang hadir untuk melengkapi pendekatan positivisme, yang mencoba untuk mengungkapkan kebenaran dari realitas dengan cara terlibat langsung dalam realitas tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam menyelesaikan penelitian ini dengan beberapa cara yaitu observasi dan dokumentasi.

a) Observasi

Peneliti melakukan observasi sebagai bentuk awal dalam pencarian data untuk mendapatkan fakta yang jelas dari objek atau kasus yang diteliti. Observasi tidak terstruktur yang dilakukan peneliti membuat data yang didapatkan belum menjadi data yang utuh karena peneliti harus melakukan pengembangan lagi dari hasil pengamatan sesuai dengan kondisi lapangan.

b) Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen hasil dari observasi baik dalam bentuk foto, video maupun rekaman suara dapat memberikan kemudahan saat mengelola data yang diolah menjadi sebuah fakta dari permasalahan yang sedang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian berbasis metode etnografi, analisis deskriptif dapat dilakukan sebagai cara untuk mengolah data yang sudah didapatkan dari observasi, dan dokumentasi.

Tahapan analisis kualitatif dibagi dalam dua alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

a) Reduksi Data

Data yang telah terkumpul dibuat dalam bentuk uraian atau laporan yang nantinya akan dipisahkan atau digolongkan lagi menjadi data-data primer yang dapat menjawab rumusan masalah.

b) Penyajian Data

Data yang sudah direduksi lalu di modifikasi menjadi tampilan yang lebih sederhana seperti diagram, tabel, grafik, ataupun matriks. Maka data dapat lebih mudah dipahami baik oleh peneliti dan juga pembaca.

c) Penarikan Kesimpulan

Hasil dari seluruh data yang ada, dan menjadi data primer dirumuskan lagi untuk diambil intisarinnya dan menjadi sebuah kesimpulan yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

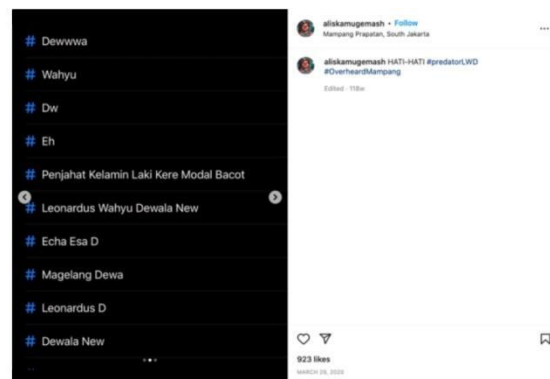
Berkembangnya teknologi hasil dari konstruksi sosial salah satunya adalah media baru yang mempermudah masyarakat modern saat ini untuk berkomunikasi satu sama lain tidak terbatas ruang dan waktu. Komunikasi dan budaya memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lain, di mana salah satu fungsi yang penting dalam komunikasi adalah transmisi budaya, karena budaya tidak dapat dihindarkan dan akan selalu hadir dalam berbagai bentuk komunikasi yang mempunyai dampak pada penerimaan masing - masing individu. Peningkatan relasi antara komunikasi dan budaya semakin didukung dengan hadirnya internet dan media baru, karena dengan karakteristik internet dan media baru yang tidak terbatas ruang dan waktu, memungkinkan terjadinya fenomena pertukaran budaya (Rahmi, 2021).

Cyberculture merupakan penyatuan budaya dimana personal komputer, telepon, internet, dan multimedia menyediakan integrasi komunikasi (Nasrullah, 2012). Dapat juga dimaknai bahwa *cyberculture* atau budaya siber merupakan hasil dari interaksi masyarakat dengan internet yang dikembangkan oleh teknologi. *Cyberculture* atau budaya siber membuat munculnya fenomena baru dalam pengungkapan diri pengguna media baru atau yang saat ini diteliti adalah pengguna aplikasi kencan online yang menggunakan identitas palsu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Proses pendaftaran akun pengguna pada aplikasi kencan online tidak sekompleks ketika mendaftar pada aplikasi perbankan yang mengharuskan untuk memvalidasi menggunakan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan membutuhkan berbagai autentikasi yang benar - benar menjaga data privasi pengguna. Maka tidak dapat dipungkiri, tidak sedikit pengguna

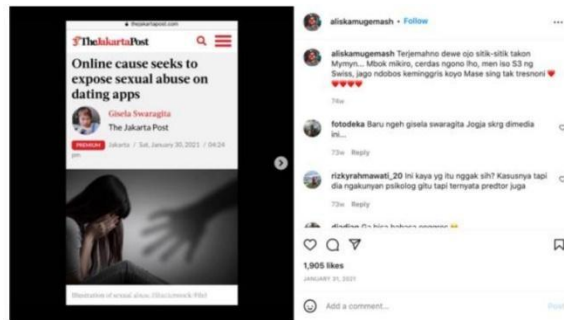
aplikasi kencan online yang menggunakan biodata bahkan foto profil dengan wajah orang lain, perilaku tersebut saat ini disebut dengan akun alter (atau dikenal juga dengan *roleplayer*) yang secara anonim bebas untuk berkomunikasi di aplikasi kencan online tanpa takut identitas asli terbongkar. Seperti yang dilakukan oleh “predator alis kamu gemash” yang menuliskan di biodata pada aplikasi kencan online bahwa ia adalah seorang lulusan Zurich University mengambil studi doktoral humanistik, dan bekerja di salah satu kementerian di Indonesia sebagai staf ahli. Namun ketika suatu hal terlihat “if its too good to be true, then it’s not true” dan “predator alis kamu gemash” menggunakan nama pengguna yang berbeda - beda di setiap aplikasi kencan online.

Penggunaan nama akun alter yang tidak sesuai dengan nama aslinya, khususnya di aplikasi kencan online. Peneliti telah mencoba untuk membuat akun di aplikasi kencan online seperti Tinder, tidak jarang menemukan akun yang menggunakan foto orang lain yang bisa dengan mudah didapatkan di mesin pencarian Google. Bahkan ada yang menggunakan foto artis luar negeri dengan nama yang tidak sesuai dengan foto yang ditampilkan.

Pada penelitian ini melihat pelaku yang berdomisili di Jakarta dan sebagai masyarakat urban ingin menampilkan persona sebagai pria berintelek yang hidup mapan di Jakarta. Pelaku tersebut menuliskan biodata di aplikasi kencan online seorang lulusan Zurich University mengambil studi doktoral humanistik, dan bekerja di salah satu kementerian di Indonesia sebagai staf ahli, bahkan sang pelaku menggunakan nama yang berbeda – beda di setiap aplikasi kencan online



Pelaku menggunakan nama Leonardus, Esa, Dewa, Dewala, dan Wahyu sebagai nama alternya. Hal tersebut membuat identitas para pengguna aplikasi kencan online rentan yang menggunakan profil asli, karena tidak ingin identitas aslinya terbongkar. Dengan adanya aplikasi kencan online, selain hadir untuk memberikan kemudahan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, namun jika tidak berhati-hati saat berkenalan dengan pengguna lainnya, dapat dengan mudah menjadikan diri sendiri sebagai korban dari penipu yang menggunakan akun alter.



Lalu mengapa banyak wanita urban yang memiliki banyak kemudahan dalam hal mencari informasi lewat internet, dan mayoritas memiliki pendidikan yang lebih baik dibandingkan wanita yang hidup di daerah rural? Berdasarkan kisah-kisah yang dibagikan pada akun tersebut, peneliti melihat pola komunikasi yang sama antara pelaku dan korban-korbannya, pelaku memperlakukan para korbannya dengan memberikan kenyamanan dalam berkomunikasi. Layaknya proses pendekatan dalam sebuah hubungan, komunikasi yang nyaman sangat perlu dibangun untuk membuat korban merasa terkoneksi dengan pelaku dan tidak menaruh curiga kepada pelaku.

Setelah korban merasa nyaman, pelaku meminta korban melakukan beberapa aktivitas seksual saat bertemu secara langsung, namun korban masih belum mengetahui identitas sebenarnya dari pelaku. Seperti Teori pertukaran sosial menganggap bahwa keberlangsungan sebuah hubungan dapat dinilai dari kepuasan antar individu dalam sebuah hubungan interpersonal yang mereka jalani. Teori ini dikembangkan oleh John Thibault, lalu pada tahun 1952 bersama sahabatnya Harold Kelley menerbitkan buku yang berjudul “The Social Psychology of Groups” yang membahas juga tentang teori pertukaran sosial. Pada dasarnya teori ini dekat dengan teori ekonomi yang didasarkan pada perbandingan pengorbanan dan keuntungan (Cost and Rewards) (Waluyo & Revianti, 2019). Dengan teori ini, peneliti bisa menghitung atau berasumsi, apakah nilai pengorbanan kita sesuai bahkan kurang dari apa yang kita dapatkan atau harapkan. Jika “rewards” yang kita dapatkan sesuai dengan harapan atau nilainya melebihi dari nilai pengorbanan kita, maka hubungan itu dapat dilanjutkan jika tidak ada masalah apapun.

Namun jika yang terjadi sebaliknya, pengorbanan kita lebih besar dari hasil yang didapatkan, maka hubungan tersebut tidak sehat untuk dilanjutkan, berdasarkan teori pertukaran sosial ini. Dalam kasus ini, setelah pelaku dan korban menjalin komunikasi yang intens tanpa ikatan apapun, pelaku membuat korban terikat dengannya. Seperti sikap pelaku yang terkadang bersikap mendominasi kepada korban, namun disaat korban mulai bersikap defensif, pelaku akan bersikap seolah-olah menjadi sosok yang lemah dan tertindas dalam komunikasi tersebut. Maka korban yang merasa bersalah karena membuat pelaku tertindas, akan mengikuti apa yang dibicarakan oleh pelaku untuk menebus rasa bersalahnya karena empati. Istilah perilaku pelaku saat ini dikenal dengan *playing victim*. Hal tersebut, peneliti temukan dari bukti-bukti pesan singkat antara pelaku dan korban yang dikirim oleh korban ke akun instagram @aliskamugemash.

Akun Instagram @aliskamugemash yang merupakan akun untuk para korban menyampaikan kisahnya untuk dibantu jika butuh bantuan untuk melaporkan ke pihak yang berwajib dan butuh konseling untuk menghilangkan trauma akibat termakan oleh rayuan “predator alis kamu gemash”. Akun Instagram @aliskamugemash juga menjadi sumber yang banyak dipakai oleh media massa mainstream seperti Metro TV, Kis FM, detikX, Detiknews, Okenews, Tirto.id, The Jakarta Post.

Pada penelitian ini juga pelaku jelas sudah melakukan KBGO dengan berbagai bukti yang terdapat pada akun Instagram @aliskamugemash yang dikirimkan oleh para korban. Namun hingga saat tulisan ini ditulis, pelaku masih bebas berkeliaran dan belum ada hukum yang menjerat pelaku.

Pembahasan

Dari hasil penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa identitas dari pengguna aplikasi kencan online bisa dengan mudah memalsukan identitas mereka di aplikasi kencan online. Bahkan pengguna akun alter tersebut dapat terus menggunakan identitas palsunya hingga bertemu dengan teman kencannya di dunia nyata, tanpa takut akan terbongkar dan bisa dengan bebas melakukan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO).

KESIMPULAN

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang sejauh ini dirasa masih belum disadari oleh kaum rentan atau berisiko mengalami KBGO terutama wanita sebagai kaum yang rawan menjadi korban. Ditambah dengan adanya efek dari pandemi COVID-19, masyarakat banyak yang mulai mencari jalan instan untuk mendapatkan teman atau hanya sekedar berkenalan melalui media sosial atau yang lebih khusus untuk mencari pasangan adalah dengan menggunakan aplikasi kencan online.

Namun pengguna aplikasi kencan online tidak selamanya jujur dengan identitas yang ditampilkan dan menampilkan persona yang terkadang berbeda dengan profilnya di dunia nyata, karena tidak ada verifikasi yang valid ketika menggunakan aplikasi kencan online. Dengan adanya kasus ini, perlu adanya edukasi mengenai pentingnya kesadaran tentang keamanan pribadi saat menggunakan aplikasi kencan online dan perlunya langkah-langkah pencegahan.

Meskipun pada aplikasi kencan online, telah diberikan sistem keamanan untuk pengguna wanita (aplikasi Bumble), namun kasus seperti ini tetap ada. Hal ini menunjukkan perlunya kewaspadaan saat berkenalan dengan orang baru melalui aplikasi kencan online, serta pentingnya melakukan pemeriksaan latar belakang dan mengambil langkah-langkah keamanan yang tepat.

Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran dan keamanan saat menggunakan aplikasi kencan online. Para pengguna harus tetap waspada dan mengambil tindakan pencegahan seperti bertemu di tempat umum, memberi tahu orang terdekat tentang pertemuan tersebut, dan mengikuti naluri serta intuisi mereka. Perusahaan aplikasi kencan juga diharapkan untuk terus meningkatkan langkah-langkah keamanan dan memberikan informasi yang jelas tentang penggunaan yang aman.

Serta perlu adanya dukungan, baik dari pihak berwajib untuk memproses kasus dari korban-korban yang telah dikumpulkan pada akun @aliskamugemash dan lembaga yang melindungi dan membantu para korban agar dapat pulih dari trauma yang dialaminya. Tidak kalah penting, yaitu edukasi tentang KBGO yang bisa dimulai dari lingkup yang kecil yaitu rumah hingga pada pendidikan formal, agar bisa meningkatkan kewaspadaan sebelum mengenal orang baru khususnya yang baru ditemui di dunia siber.

REFERENCES

- Khairana, R. (2017). IDENTITAS ONLINE DAN OFFLINE PENDAKI PEREMPUAN KOMUNITAS MOUNTAINIGERS DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. Skripsi.
- Safenet Voice . (2021, Maret 10). [Rilis Pers] Lawan KBGO Yang Merajalela, Peran Aparat Penegak Hukum Perlu Ditingkatkan. Retrieved from Safenet: <https://id.safenet.or.id/2021/03/lawan-kbgo-yang-merajalela-peran-aparat-penegak-hukum-perlu-ditingkatkan/>
- Rahmi, F. N. (2021, Agustus 04). Komunikasi Antar Budaya di Era Siber. Retrieved from Kompresupj: <https://www.kompres.upj.ac.id/post/komunikasi-antar-budaya-di-erasiber>
- Ramdiani, S. (2014). Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat “Ngalaksa” Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa. Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Safenet. (2019). Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online. Retrieved from Safenet: <https://id.safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGOv2.pdf>
- Giddens, A. (1991). Modernity and Self-identity: Self and Society in the Late Modern Age. United Kingdom: Stanford University Press.
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications Inc.
- Creswell, J. W. (2012). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, L., & Revianti, I. (2019). Pertukaran Sosial dalam Online Dating (Studi Pada Pengguna Tinder di Indonesia). JURNAL INFORMATIK Edisi ke-15, Nomor 1, 21-38.